BAB V

A. Kesimpulan

Setelah membahas tentang Peran Maria Walanda Maramis dalam Organisasi Percintaan Ibu Kepada Anak Temurunnya (PIKAT) Tahun 1917-1923 pada bab-bab sebelumnya, maka pada bab penutup ini penulis memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Maria Josephine Chaterine Maramis atau lebih dikenal dengan nama Maria Walanda Maramis. Merupakan seorang perempuan yang lahir di sebuah kota kecil bernama Kema, yang berada di Kabupaten Minahasa Utara, Provinsi Sulawesi Utara, pada tanggal 01 Desember 1872. Maria Walanda Maramis merupakan anak bungsu dari tiga bersaudara pasangan Bapak Bernadus Maramis dan Ibu Sarah Rotinsulu. Maria Walanda Maramis memiliki soerang kakak perempuan yang bernama Antje Maramis dan memiliki seoarng kakak laki-laki bernama Andries Alexander Maramis. Keluarga mereka merupakan keluarga sederhana sama seperti keluarga lainnya yang hidup di desa Kema, pesisir Timur Minahasa. Ayah Maria merupakan seorang pedagang yang memanfaatkan hari pasar di pesisir pantai ketika pelabuhan Kema sedang ramai. Namun, keadaan berubah ketika wabah penyakit kolera menyebar di daerah Kema. Ayah dan Ibu Maria Walanda meninggal dunia akibat peristiwa tersebut. Sehingga sejak usia 6 tahun Maria

Walanda beserta 2 saudara kandungnya diasuh oleh pamannya yang bernama Mayor Ezau Rotinsulu, seorang pemimpin di Distrik Tonsea. Maria Walanda mulai merasa resah ketika Dia dan teman-teman perempuan pribumi lainnya hanya bisa sekolah di Sekolah Desa yang pelajarannya sangat terbatas. Sedangkan, kakaknya dan anak-anak laki dari seorang pejabat pribumi bisa melanjutkan ke Sekolah Raja dan dipersiapkan untuk menjadi seorang pegawai di pemerintahan Hindia Belanda. Dari peristiwa ini Maria Walanda mempunyai cita-cita yang kuat agar dapat memajukan kaum perempuan Minahasa agar dapat mempunyai akses yang sama dengan kaum pria terhadap pendidikan.

2. Daerah Sulawesi Utara dalam rentang waktu 1917-1923 dapat dilihat dari tiga hal. *Pertama*, dari segi sistem pemerintahan di wilayah Sulawesi Utara pada waktu itu. Pada rentang tahun 1917-1923 Sulawesi Utara masih merupakan wilayah jajahan Kerajaan Belanda dalam naungan wilayah Hindia Belanda. Saat itu Hindia Belanda dipimpin oleh seorang Gubernur Jenderal bernama Jenderal Van Stirum. Saat itu, pemerintahan Hindia Belanda menjalankan praktik politik etis atau politik balas budi.

Artinya, pihak pemerintah Hindia Belanda mulai merasa harus memberikan perhatian terhadap hak dan kebutuhan pokok rakyat pribumi, misalnya pendidikan dan kesehatan. Hal tersebut dilakukan dilakukan sebagai timbal balik karena rakyat pribumi telah patuh dan memberikan keuntungan kepada pemerintah Hindia Belanda. Walaupun yang sebenarnya terjadi politik etis lebih condong untuk menguntungkan pihak pemerintah Hindia Belanda. Peristiwa ini terjadi hampir di seluruh wilayah jajahan Hindia Belanda termasuk di Sulawesi Utara. Kedua, dari segi sistem pendidikan yang berlaku pada saat itu di Indonesia dan Sulawesi utara. Sistem Pendidikan yang berlaku di wilayah Hindia Belanda termasuk Sulawesi Utara terdapat sistem kasta pendidikan. Sistem pendidikan saat itu juga terpengaruh dari adanya sistem politik etis, sehingga Belanda tidak hanya menjajah melainkan ikut serta memberikan pelayanan pendidikan kepada rakyat Hindia Belanda. Namun, pada waktu itu terjadi peristiwa adanya kasta pendidikan antara rakyat pribumi biasa, rakyat pribumi keluarga pejabat, dan dengan keluarga orang Eropa. Rakyat pribumi biasa, hanya dapat mendapatkan sekolah di Sekolah Rakyat atau Sekolah Desa yang pelajarannya sangat terbatas. Lain halnya dengan rakyat pribumi keluarga pejabat dan keluarga orang Eropa yang mendapatkan akses terhadap pendidikan secara bebas.

Ketiga, dari segi adat yang berlaku di Minahasa saat itu. Masyarakat Minahasa merupakan Masyarakat yang memegang teguh aturan Adat. Salah satu contohnya ialah Perempuan Minahasa hanya dapat sekolah sebatas di sekolah Rakyat atau Sekolah Desa. Setelah lulus sekolah rakyat, perempuan Minahasa kembali mengerjakan kegiatan rumah tangga di rumahnya setiap hari sampai dilamar oleh seorang Pria.

3. Keresahan yang dialami oleh Maria Walanda bisa berubah menjadi citacita dan gagasan besar terhadap kemajuan kaum perempuan Minahasa. Setelah menikah dengan suaminya yang bernama Jozep Frederik Calusung Walanda, Maria Walanda kembali bersemangat untuk dapat mewujudkan cita-citanya. Dimulai dari dengan semangat belajar agar dapat berbahasa Belanda dengan suaminya. Kemudian, dilanjutkan dengan menuliskan gagasannya ke berbagai media cetak. Sehingga akhirnya dapat mendirikan organisasi PIKAT pada tanggal 8 Juli 1917, diikuti dengan dibukanya Sekolah PIKAT, dan Majalah De PIKAT. Selanjutnya, gagasan Maria Walanda pun mulai menyebar ke luar daerah Manado sehingga mulai diterima oleh Masyarakat luas. Perjuangan Maria Walanda Maramis agar dapat memperjuangkan kaum perempuan tidak mudah, Dia harus berhadapan dengan adanya adat Minahasa, berhadapan dengan pemerintahan Hindia Belanda yang cukup ketat dan sensitif terhadap suatu pergerakan.

Namun, berkat niat tulus dan kecerdasannya semua halangan itu dapat dilalui, bahkan mendapatkan apresiasi yang tinggi dari berbagai pihak termasuk dari Pemerintah Hindia Belanda.

A. Saran-Saran

Penulis menyadari banyak hal yang belum diungkap atau dibahas terkait pembahasaan pada bab-bab sebelumnya yang disebab oleh terbatasnya sumber informasi dan sebagian lain karena kelemahan dan keterbatasan dalam mencari dan memahami informasi lebih lanjut. Sehingga saran sangat diharapkan.

Sehubungan dengan pembahasan Peran Maria Walanda Maramis dalam Organisasi Percintaan Ibu Terhadap Anak Temurunnya PIKAT pada Tahun 1917-1923, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:

- Perlunya mengungkap lebih dalam sejarah pergerakan perempuan di Indonesia atau Tokoh perjuangan perempuan di Indonesia yang belum banyak di ketahui oleh Masyarakat.
- 2. Perlunya Masyarakat mengenal dan meneruskan perjuangan pahlawan atau tokoh perjuangan perempuan yang tentunya disesuaikan dengan perkembangan zaman saat ini.

Dengan izin dan pertolongan Allah SWT, penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis sadar sepenuhnya bahwa kesalahan dan kekurangan masih terdapat didalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- AK. Pringgodigdo. 1970. *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Daliman. 2012. Metode Penelitian Sejarah. Yogyakarta: Ombak.
- Depdikbud. 1977. *Pendidikan di Indonesia 1900-1940 Buku I.* Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan.
- Depdikbud. 1977. *Pendidikan di Indonesia 1900-1940 Buku II*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dewantara, Bambang Sorawati. 1987. *Maria Walanda Maramis*. Jakarta: CV Roda Pengetahuan.
- Francien van Anrooij. 2014. *De Koloniale Staat (Negara Kolonial) 1854-1942*. diterjemahkan Nurhayu W. Santoso dan Susi Moeimam. Deen Haag: Nationaal Archief.
- Graffland.N. 1991 *Minahasa Negeri, Rakyat dan Budayanya*. Penerjemah Lucy R. Montolalu. Jakarta: Pustaka Utama Grafitti.
- Google. *Ulang Tahun ke-146 Maria Walanda Maramis*. Dikutip dari https://www.google.com/doodles/maria-walanda-maramis-146th-birthday. Diakes pada tanggal 15 Februari 2019.
- J, Winardi. 2003. *Teori Organisasi dan Pengorganisasian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Kaunang, R.B Ivan. 2017. *Jangan Lupakan PIKAT Anak Bungsuku*. Papua: Penerbit Aseni.
- Kartodirjo, Sartono. 1988. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900 dari Emporium sampai Inforium*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kongres Wanita Indonesia. 1986. Sejarah Setengah Abad Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kowani. Percintaan Ibu Kepada Anak Temurunnya.

- https://kowani.or.id/percintaan-ibu-kepada-temurunnya. Diakes pada tanggal 01 Februari 2019.
- Matuli, Walanda. 1983. Ibu Walanda Maramis. Jakarta: PT Sinar Agape Press.
- M.C. Ricklefs. 2007. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Penerjemah Satrio Wahono, dkk. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Murniah, A. Nunuk P. 2004. *Getar Gender: Perempuan Indonesia dalam Perspektif Agama, Budaya, dan Keluarga*. Magelang: IndonesiaTera.
- Putra, Rifan Silvia Eka, Nurul Magfirotunnisa, Putri Lutfah Ifafah. 2008. *Provinsi Sulawesi Utara*. Jakarta:Karya Mandiri Nusantara.
- Poesponegoro, Marwati Djoened. 2010. Sejarah Nasional Indonesia V Zaman Kebangkitan Nasional dan Masa Republik Indonesia (1900-1942). Jakarta: Balai Pustaka.
- Rijal, J.J. 2007. Maria Walanda Maramis 1872-1924, Perempuan Minahasa, Pendobrak Adat dan Pemberontak Kolonialisme. (Jurnal Perempuan). Vol. 54.
- Saputri, Maya. *Mengapa Maria Walanda Maramis diperingati Google Doodle Hari ini?*. Dikutip dari https://tirto.id/daNx. Diakses pada tanggal 15 Februari 2019.
- Stevin M.E. Tumbage, dkk. *Peran Ganda Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Di Desa Allude Kecamatan Kolongan Kabupaten Talaud*. (e-journal "Acta Diurna") Volume VI. No. 2. Tahun 2017.
- Sulasman. 2014. *Metodologi Penelitian Sejarah (Teori, Metode, Contoh Aplikasi)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sjamsuddin, Helius. 2012. Metodologi Sejarah. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Wawointana, Arie J. 1992. *Potret Sulawesi Utara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

LAMPIRAN

DAFTAR PENYEBARAN CABANG PIKAT DI INDONESIA

NO	NAMA CABANG	TAHUN BERDIRI
1	PIKAT CABANG MANADO	1917
2	PIKAT CABANG MAUMBI	1917
3	PIKAT CABANG AMURANG	1917
4	PIKAT CABANG TONDANO	1917
5	PIKAT CABANG MOTOLING	1917
6	PIKAT AIRMADIDI KOLONGAN	1917
7	PIKAT CABANG BANJA BIRU	1918
6	PIKAT CABANG AMBARAWA	1918

Sumber: Ivan R.B. Kaunang, Jangan Lupakan PIKAT Anak Bungsuku, (Papua:

Penebit Aseni,2017),p.196







Tugu Makam Ibu Maria Walanda Maramis

(Sumber: Google.co.id)



Gedung Sekolah Kepandaían Putrí dan Asrama Percintaan Ibu Kepada Anak Temurunnya (PIKAT) dí Manado, 1 Februarí 1956



Patung Ibu Maria Walanda Maramis







Patung Ibu Maria Walanda Maramis